

**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI SIKAP  
APRESIATIF TERHADAP SENI MUSIK DAN STUDENTS'  
DIFFICULTIES IN UNDERSTANDING APPRECIATIVE  
ATTITUDES TOWARD VARIOUS MUSICAL ARTS**

Arthur Moreno Tegaona<sup>1</sup>, Paskalis Romanus Langgu<sup>2</sup>  
[arthurtegaona63@gmail.com](mailto:arthurtegaona63@gmail.com)<sup>1</sup>, [romypaskals91@gmail.com](mailto:romypaskals91@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

---

**Article Info****Article history:**

Published Desember 31, 2025

---

**Kata Kunci:**

Apresiasi Musik, Kesulitan Belajar, Estetika, Pendidikan Seni, Siswa SMA.

---

**ABSTRAK**

*This study analyzes the difficulties faced by twelfth-grade students in developing an appreciative attitude toward musical art at SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that students struggle due to limited understanding of basic musical concepts, habits of instant music consumption, low interest in non-popular genres, and learning approaches that remain predominantly theoretical. Digital-era listening patterns also weaken students' ability to engage in deep appreciation. The study highlights the need for guided listening activities, interpretive discussions, and systematic use of audio media to improve aesthetic reflection. Penelitian ini menganalisis kesulitan siswa kelas XII dalam mengembangkan sikap apresiatif terhadap seni musik di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan siswa dipengaruhi oleh lemahnya konsep musik, pola konsumsi musik instan, rendahnya minat terhadap musik non-populer, serta pembelajaran yang dominan teoritis. Penelitian menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang kontekstual dan interaktif untuk memperkuat apresiasi estetis siswa.*

---

**1. PENDAHULUAN**

Pemahaman terhadap sikap apresiatif dalam seni musik merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dikembangkan dalam pembelajaran seni budaya di tingkat sekolah menengah atas. Sikap apresiatif tidak sekadar diartikan sebagai kemampuan mendengarkan musik secara pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan analisis, interpretasi, serta pemahaman terhadap nilai estetika, yang terkandung dalam setiap karya musik. Melalui apresiasi musik, siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap keragaman musical serta mampu melihat music sebagai representasi budaya dan nilai-nilai social yang berkembang di masyarakat. Namun kenyataannya, banyak siswa kelas XII masih menghadapikesulitan dalam memahami makna apresiasi yang mendalam dan komprehensif.

Salah satu penyebab utama kesulitan tersebut adalah kecenderungan siswa memandang musik hanya sebagai media hiburan. Musik dalam keseharian siswa biasanya hadir sebagai latar aktivitas, bukan sebagai objek kajian. Hal ini menyebabkan siswa jarang

memberikan perhatian penuh terhadap unsur-unsur musik, struktur komposisi, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Kebiasaan mendengarkan musik secara instan dan multitasking juga membuat pengalaman musikal siswa menjadi dangkal, sehingga mereka kesulitan mengembangkan sikap apresiatif yang kritis dan reflektif (Jamalus, 2018). Kondisi ini menyebabkan adanya jarak antara tujuan pembelajaran seni musik di sekolah dengan realitas pemahaman siswa.

Secara teoretis, apresiasi musik merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa perlu dilatih untuk mendengarkan dengan teliti, mengidentifikasi unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, harmoni, tempo, dan dinamika, serta mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks budaya dan sejarah. Namun banyak siswa belum memiliki pemahaman sistematis terhadap teori musik dasar sehingga mereka mengalami kesulitan saat diminta melakukan analisis karya atau memberikan alasan estetik atas penilaiannya. Aspek-aspek tersebut sering kali terabaikan dalam pembelajaran yang terlalu teoretis dan kurang menekankan pengalaman musik langsung (Afriana, 2020).

Perkembangan teknologi digital turut memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa berinteraksi dengan musik. Platform seperti YouTube, TikTok, Spotify, dan Instagram Reels mendorong pola konsumsi musik yang cepat, singkat, dan berorientasi pada tren. Musik sering dinilai berdasarkan popularitas dan viralitas, bukan kualitas artistik atau nilai estetisnya. Paparan yang didominasi musik populer membuat referensi musikal siswa menjadi terbatas pada genre tertentu seperti pop, K-pop, hip-hop, atau dangdut modern, sementara musik tradisional, klasik, kontemporer, atau nusantara kurang mendapat perhatian. Ketimpangan ini menjadikan siswa sulit memahami perbedaan karakter musikal lintas budaya dan zaman (Triyanto, 2017).

Di sisi lain, aspek pedagogis juga memengaruhi rendahnya sikap apresiatif siswa. Proses pembelajaran seni musik di sekolah sering kali tidak mengakomodasi karakteristik belajar siswa era digital yang lebih menyukai aktivitas interaktif, visual, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah atau teori membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif. Kegiatan mendengarkan terarah, diskusi kelompok, analisis karya, ataupun penugasan yang melibatkan interpretasi musik jarang dilakukan secara sistematis. Guru sering terkendala oleh waktu pembelajaran yang terbatas, minimnya fasilitas pendukung seperti ruang musik atau perangkat audio memadai, serta beban kurikulum yang cukup padat.

Faktor lingkungan sekolah dan sosial juga memberikan kontribusi terhadap munculnya kesulitan tersebut. Banyak sekolah tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler seni musik yang dapat memperkaya pengalaman musikal siswa. Tidak adanya akses terhadap alat musik atau konser edukatif membuat siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamati dan merasakan musik. Di sisi lain, lingkungan keluarga dan pergaulan turut membentuk preferensi musikal siswa. Jika siswa hanya terpapar pada genre populer yang bersifat komersial, maka wawasan musikalnya menjadi sempit dan kurang berkembang (Sumaryanto, 2021).

Jika hambatan-hambatan tersebut tidak dikenali dan ditangani secara tepat, maka pembelajaran seni musik berpotensi kehilangan fungsi edukatifnya. Padahal, apresiasi musik tidak hanya mengembangkan kemampuan estetika, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, empati, kecerdasan emosional, dan kepekaan budaya. Musik dapat menjadi media pembelajaran nilai, moral, serta refleksi diri yang efektif jika siswa mampu memahami makna mendalam di balik setiap karya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik mendengar dan analisis yang bermakna.

Penelitian ini menjadi relevan karena memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang menghambat perkembangan sikap apresiatif siswa dari berbagai perspektif, mulai dari pengetahuan musik, pengalaman mendengar, preferensi musikal, hingga metode pembelajaran. Dengan memahami sumber kesulitan tersebut, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran apresiasi musik yang lebih kontekstual, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran apresiasi tidak cukup hanya mengajarkan definisi unsur musik, tetapi perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman musikal melalui kegiatan mendengarkan aktif, observasi, diskusi interpretatif, dan refleksi estetik.

Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kurikulum seni budaya agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Integrasi teknologi digital, penggunaan media audio-visual, pengayaan genre musik, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat kemampuan apresiasi siswa. Dengan demikian, pendidikan seni musik tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menikmati musik, tetapi juga menghargai, memahami, dan menginterpretasikan karya musik secara kritis dan berkesadaran budaya.

Pada akhirnya, pengembangan sikap apresiatif terhadap seni musik merupakan fondasi penting dalam mewujudkan generasi muda yang memiliki kecerdasan estetika, identitas budaya yang kuat, serta kepekaan sosial. Musik sebagai bagian dari kebudayaan memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan wawasan siswa apabila diapresiasi secara benar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam memberikan pemahaman mendalam sekaligus solusi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran seni musik di sekolah.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan siswa kelas XII dalam memahami sikap apresiatif terhadap seni musik di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural, kontekstual, dan holistik, serta menekankan makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti mampu menggambarkan dinamika pembelajaran apresiasi musik sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap kondisi kelas.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif berdasarkan relevansi konteks, karakteristik sekolah, serta kemudahan akses terhadap subjek dan data pendukung. SMA St. Arnoldus Janssen Kupang dipilih karena sekolah ini memiliki mata pelajaran seni budaya yang aktif dilaksanakan dan terdapat indikasi permasalahan mengenai pemahaman sikap apresiatif siswa dalam apresiasi musik. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keberadaan guru seni budaya yang memiliki pengalaman dalam mengajar apresiasi musik, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang kredibel dan representatif.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yakni siswa kelas XII, guru seni budaya, serta pihak kurikulum yang memahami kebijakan pembelajaran seni budaya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran apresiasi musik (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel tidak didasarkan pada jumlah, tetapi pada kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh setiap informan sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas saat pembelajaran apresiasi

musik berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati respons siswa, tingkat keterlibatan, cara siswa mendengarkan musik, serta bagaimana guru menyajikan materi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya mencatat fenomena yang muncul secara alami. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan siswa untuk menggali persepsi mereka mengenai kesulitan dalam memahami apresiasi musik, pengalaman belajar, serta preferensi musikal. Wawancara dengan guru bertujuan mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta pandangan guru mengenai kemampuan apresiatif siswa. Sementara itu, wawancara dengan pihak kurikulum dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, kebijakan, dan standar pembelajaran apresiasi musik di sekolah.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pembelajaran, foto kegiatan, rekaman audio, serta karya siswa. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran mengenai struktur pembelajaran apresiasi musik di sekolah. Dokumentasi juga membantu memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data. Peneliti juga dilengkapi dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi. Instrumen ini berisi indikator penting, seperti perhatian siswa terhadap materi, kemampuan menanggapi karya musik, aktivitas interaksi selama pembelajaran, serta kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur musik yang didengarkan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama: pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan tahap akhir. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun instrumen, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan mencakup proses observasi langsung, wawancara informan utama, dan pengumpulan dokumen pendukung. Selanjutnya, tahap akhir difokuskan pada analisis data, penafsiran temuan, serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting, mengelompokkan kategori, dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram tematik untuk mempermudah peneliti melihat pola dan hubungan antarkomponen data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memastikan temuan penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan diskusi dengan ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti. Diskusi dengan ahli diperlukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari kaidah metodologi kualitatif dan konteks penelitian.

Untuk memperkuat kualitas penelitian, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas, yaitu kesadaran diri peneliti terhadap potensi bias dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti mencatat pengalaman lapangan, refleksi harian, serta kendala yang ditemui

untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap objektif dan konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pembelajaran apresiasi seni musik di sekolah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum memiliki kemampuan dasar musikal yang memadai dalam membedakan unsur-unsur musik, seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, dan tempo. Ketika diminta menjelaskan bagian-bagian lagu yang didengarkan, siswa hanya memberikan deskripsi umum seperti “cepat,” “lambat,” atau “sedih,” tanpa mampu menjelaskan unsur musikal yang membentuk kesan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan analitis siswa terkait musik masih belum terbangun secara optimal.

Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa banyak siswa mendengarkan musik hanya sebagai latar kegiatan seperti bermain gawai, belajar, atau bersantai bersama teman. Musik tidak dianggap sebagai objek kajian yang membutuhkan perhatian penuh. Kebiasaan mendengarkan secara multitasking menyebabkan siswa tidak terbiasa menangkap detail musikal, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis struktur atau makna sebuah karya dengan lebih mendalam.

Guru seni budaya yang diwawancarai mengungkapkan bahwa rendahnya minat siswa terhadap musik selain musik populer menjadi hambatan besar dalam pembelajaran apresiasi. Ketika guru memperkenalkan musik tradisional Indonesia, musik klasik Barat, atau karya instrumental, sebagian siswa memperlihatkan sikap kurang antusias dan menilai jenis musik tersebut sebagai “kuno” atau “tidak menarik.” Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa preferensi musik modern yang dominan dapat membatasi wawasan musikal siswa (Triyanto, 2017).

Analisis dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa proses apresiasi musik masih didominasi oleh penjelasan verbal. Penggunaan media audio belum konsisten dan belum diarahkan secara sistematis sebagai bagian dari analisis terstruktur. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan analisis mandiri, seperti mendengarkan berulang, mengidentifikasi unsur musik, atau melakukan presentasi apresiatif. Padahal, latihan mendengarkan terarah merupakan strategi penting untuk membangun sensitivitas musikal siswa (Afriana, 2020).

Selain itu, ditemukan bahwa siswa memiliki pengalaman musikal yang rendah terhadap genre di luar musik populer. Interaksi mereka sehari-hari didominasi oleh musik digital dari platform seperti YouTube, TikTok, dan Spotify. Kondisi ini menyebabkan wawasan musikal siswa menjadi sempit, sehingga mereka kurang memahami keberagaman nilai estetika lintas genre dan budaya. Minimnya paparan musik yang beragam menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menilai musik secara komprehensi (Sumaryanto, 2021).

Beberapa siswa mengakui bahwa mereka belum memahami sepenuhnya tujuan pembelajaran apresiasi musik. Mereka menganggap apresiasi hanya sebagai kegiatan mendengarkan musik secara umum, bukan proses analisis yang membutuhkan pemahaman unsur musikal dan kemampuan interpretatif. Akibatnya, ketika diberikan tugas untuk menilai atau menginterpretasikan karya, siswa cenderung menjawab secara subjektif berdasarkan perasaan, bukan berdasarkan pengamatan musikal yang terstruktur.

Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran serta fasilitas sekolah menjadi faktor yang memperlemah proses apresiasi. Kelas seni budaya yang hanya berlangsung beberapa jam per minggu membuat guru kesulitan memberikan pengalaman apresiasi yang mendalam. Selain itu, keterbatasan alat musik, ruang praktik, dan perangkat

audio menyebabkan kegiatan mendengarkan tidak berlangsung dalam kondisi ideal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pengamatan musikal yang lebih serius, sebagaimana dikemukakan oleh (Jamalus, 1988).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami sikap apresiatif terhadap seni musik disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu lemahnya penguasaan konsep musikal dasar, kebiasaan mendengarkan musik yang tidak fokus, dominasi musik digital populer, rendahnya variasi metode pembelajaran, serta keterbatasan sarana di sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh dan berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk menghayati, menilai, serta menginterpretasikan karya musik secara mendalam.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kesulitan siswa dalam membangun sikap apresiatif terhadap seni musik merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan pengalaman belajar. Dari aspek kognitif, sebagian besar siswa belum menguasai konsep dasar musik seperti ritme, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan dinamika. Padahal, konsep dasar tersebut merupakan fondasi penting untuk melakukan analisis musikal secara benar. Jika siswa hanya memahami musik sebagai hiburan, mereka akan memberikan penilaian berdasarkan emosi sesaat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Jamalus, 2018) yang menyatakan bahwa apresiasi musik tidak dapat berkembang tanpa pengetahuan musikal yang memadai, karena pemahaman unsur musik membantu siswa menilai karya secara lebih objektif dan terarah.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga menjadi faktor penentu dalam perkembangan apresiasi musik. Ketidaktertarikan siswa terhadap jenis musik tertentu, terutama musik tradisional dan musik klasik, membuat mereka sulit memasuki proses penghayatan yang mendalam. Musik yang tidak familiar sering dianggap asing dan jauh dari pengalaman mereka, sehingga minat untuk mempelajari lebih lanjut menjadi rendah. Dalam konteks era digital, siswa lebih memilih musik yang cepat, instan, dan viral. Preferensi tersebut membuat mereka cenderung menilai musik hanya berdasarkan kesan pertama tanpa proses refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan (Sumaryanto, 2021) yang mengungkapkan adanya perubahan pola apresiasi seni pada remaja yang semakin berorientasi pada tren digital dan hiburan instan.

Proses pembelajaran di sekolah turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan apresiasi siswa. Pembelajaran seni musik di banyak sekolah masih menekankan aspek teori dibandingkan pengalaman musikal. Siswa lebih banyak mendengar penjelasan daripada mengalami langsung proses apresiasi melalui kegiatan mendengar terarah, diskusi makna, atau analisis karya. Padahal, menurut (Triyanto, 2017), pembelajaran seni yang efektif harus berbasis konteks dan pengalaman agar siswa dapat membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek seni. Pembelajaran yang bersifat pasif membuat siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan mendengar kritis dan sensitivitas estetika.

Selain itu, lingkungan sosial siswa yang dipengaruhi oleh teknologi digital turut membentuk cara mereka memahami dan mengonsumsi musik. Akses yang sangat cepat terhadap jutaan lagu membuat kegiatan mendengarkan tidak lagi menjadi aktivitas yang mendalam atau reflektif. Musik diputar sambil melakukan aktivitas lain, sehingga detail musikal tidak diperhatikan. (Campbell & Scott-Kassner, 2019) menekankan bahwa pengalaman mendengar yang berkualitas membutuhkan perhatian penuh, pengulangan, dan ruang refleksi. Tanpa hal ini, kemampuan anak untuk mengenali struktur musik dan makna budaya dalam musik akan menurun. Guru perlu merancang pembelajaran yang dapat menjembatani kebiasaan digital siswa dengan tujuan pembelajaran apresiatif yang lebih mendalam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses apresiasi meningkat ketika guru memberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pandangan. Pendekatan berbasis kolaborasi membantu siswa merasa dihargai dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Interaksi sosial seperti diskusi kelompok, tukar pandangan, atau presentasi apresiasi dapat meningkatkan motivasi sekaligus memperkaya pemahaman siswa mengenai perspektif musikal yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Elliott & Silverman, 2015) yang menyatakan bahwa apresiasi musik merupakan aktivitas sosial yang berkembang melalui dialog, interaksi, dan pengalaman bersama.

Selain pendekatan kolaboratif, hasil penelitian juga menggarisbawahi pentingnya variasi dalam metode pembelajaran agar proses apresiasi lebih bermakna. Penggunaan media audio-visual, pemutaran musik berulang, analisis rekaman, dan pengayaan contoh musik dari berbagai genre dapat membantu siswa mengenali keragaman estetika. Guru juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung seperti mendengarkan aktif, membuat peta konsep musik, atau mempraktikkan unsur-unsur musik sederhana. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan teori dengan pengalaman konkret sehingga kemampuan apresiatif mereka berkembang lebih cepat.

Dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan sikap apresiatif siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih variatif, integratif, dan menyentuh pengalaman musikal secara langsung. Perubahan strategi pembelajaran, penggunaan media audio yang lebih terstruktur, pengayaan jenis musik yang diperdengarkan, serta pembiasaan mendengar secara mendalam akan membantu siswa membangun apresiasi yang lebih matang terhadap seni musik. Jika pembelajaran diarahkan pada proses penghayatan, refleksi, dan dialog, maka siswa tidak hanya memahami musik sebagai hiburan, tetapi juga sebagai karya budaya yang memiliki nilai estetika, sejarah, dan sosial yang signifikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas XII dalam memahami sikap apresiatif terhadap seni musik di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Dari aspek pengetahuan, siswa masih kurang memahami unsur-unsur musik dan konsep dasar yang menjadi landasan analisis dalam kegiatan apresiasi. Hal ini membuat siswa cenderung menilai musik berdasarkan perasaan tanpa mampu menjelaskan alasan musikal di balik penilaian tersebut. Dari sisi pengalaman dan kebiasaan, siswa terbiasa mendengarkan musik secara cepat dan multitasking sehingga tidak terbentuk kemampuan untuk menghayati dan menelaah struktur karya. Dominasi musik populer dalam keseharian siswa juga membatasi wawasan musikal mereka, sehingga minat terhadap musik tradisional, klasik, atau jenis musik non-komersial relatif rendah. Faktor pembelajaran turut memberikan pengaruh signifikan. Kegiatan apresiasi yang lebih banyak berupa penjelasan teoritis dan minimnya penggunaan media audio membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pengamatan musikal. Keterbatasan variasi metode menghambat perkembangan kemampuan mendengar kritis yang menjadi inti dari apresiasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan sikap apresiatif siswa membutuhkan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, interaksi bermakna, serta pemanfaatan media yang lebih optimal. Guru perlu menerapkan strategi yang memungkinkan siswa mengeksplorasi musik melalui pendengaran mendalam, diskusi, interpretasi, serta refleksi estetis. Dengan demikian, apresiasi musik tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang utuh dan relevan bagi kehidupan siswa.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Afriana, F. (2020). Pendidikan Seni Musik dan Pengembangan Apresiasi Siswa. Prenadamedia Group.
- Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2019). Music in Childhood: From Preschool through the Elementary Grades (4 (ed.)). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications.
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). Music Matters: A Philosophy of Music Education (2nd ed.). Oxford University Press.
- Jamalus. (1988). Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Jamalus. (2018). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Pustaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2021). Problematika apresiasi seni di sekolah. Jurnal Pendidikan Seni, 15(2), 45–57.
- Triyanto. (2017). Pendidikan Seni: Pendekatan Kontekstual dan Multikultural. UNY Press.